



Implementasi Metode Qudwah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di RA Darul Fikri Kecamatan Pugung Pekon Sumanda

Muh. Dzihab Aminudin S

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus

dzihab.aminudin@stittanggamus.ac.id

Nuryaningsih

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus

nuryasbm@gmail.com

Salsabila Tusaini

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus

salsabillatusaini9@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.66237/jit.v5i1.214>

Submitted: April 2026

Revised: April 2026

Approved: May 2026

Abstract

This study aims to describe the implementation of the qudwah method in forming the religious character of students at RA Darul Fikri, Pugung District, Sumanda Village. The formation of religious character in early childhood is very important as a foundation for instilling religious values and noble morals. The qudwah method or exemplary approach is considered effective because early childhood tends to imitate the behavior demonstrated by teachers and their surrounding environment. This research used a qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the head of RA, teachers, and students as research subjects. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the implementation of the qudwah method is carried out through teachers' exemplary behavior in various activities, such as performing worship, habituating prayers, greeting others, showing politeness, discipline, and responsibility in daily school activities. This method is effective in fostering students' religious habits. Supporting factors include teachers' commitment and a religious school environment, while the inhibiting factor is the different family backgrounds of the students.

Keywords: *qudwah method, religious character, early childhood, exemplary behavior.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode *qudwah* dalam membentuk karakter religius siswa di RA Darul Fikri Kecamatan Pugung Pekon Sumanda. Pembentukan karakter religius pada anak usia dini sangat penting sebagai dasar dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia. Metode *qudwah* atau keteladanan menjadi salah satu pendekatan yang efektif karena anak usia dini memiliki kecenderungan meniru perilaku yang dicontohkan oleh guru maupun lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian kepala RA, guru, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *qudwah* dilakukan melalui keteladanan guru dalam berbagai kegiatan, seperti pelaksanaan ibadah, pembiasaan berdoa, mengucapkan salam, bersikap santun, disiplin, dan bertanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Implementasi metode ini terbukti mampu menumbuhkan kebiasaan religius pada siswa. Faktor pendukung implementasi metode *qudwah* meliputi komitmen guru serta lingkungan sekolah yang religius, sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan latar belakang keluarga siswa. Dengan demikian, metode *qudwah* memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa sejak usia dini melalui keteladanan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Kata kunci: metode *qudwah*, karakter religius, anak usia dini, keteladanan.

.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter religius merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan Islam, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pada pembentukan akhlak dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai keimanan. Oleh karena itu, proses pendidikan diarahkan untuk membentuk keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual peserta didik sehingga mampu melahirkan generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan karakter religius menjadi bagian penting dalam membangun kepribadian anak sejak dini (Nata, 2014). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan karakter religius pada anak usia dini berperan penting dalam membentuk dasar perilaku keagamaan yang akan terbawa hingga tahap perkembangan selanjutnya (Sari & Nugroho, 2021).

Pentingnya keteladanan dalam pembentukan karakter telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*” (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keteladanan merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Rasulullah Saw. dijadikan sebagai contoh utama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan perilaku yang baik dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, konsep keteladanan atau *qudwah* menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Namun, tantangan pendidikan karakter saat ini dihadapkan pada realitas sosial yang dinamis. Kondisi objektif di lingkungan Pekon Sumanda menunjukkan tantangan yang cukup kompleks, di mana anak-anak di lingkungan RA Darul Fikri tidak terlepas dari paparan perangkat gadget dan konten media sosial yang seringkali menampilkan perilaku yang tidak selaras dengan nilai religius. Fenomena “krisis figur” di tingkat keluarga juga menjadi masalah nyata, di mana orang tua yang sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengawasan moral sepenuhnya kepada teknologi.

Hal inilah yang membedakan RA Darul Fikri dengan lembaga pendidikan lainnya di wilayah Kecamatan Pugung. Di tengah arus digitalisasi yang mulai menggerus etika dasar anak, RA Darul Fikri memposisikan guru bukan sekadar pengajar materi, melainkan sebagai “benteng keteladanan” melalui metode *qudwah*.

Urgensi metode ini menjadi sangat krusial karena bagi banyak siswa, guru adalah satu-satunya figur otoritas yang memberikan contoh konkret mengenai tata cara ibadah dan adab secara konsisten.

Pada pendidikan anak usia dini, proses pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran secara teoritis, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Anak pada usia dini memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang-orang yang ada di sekitarnya, terutama guru sebagai figur yang dekat dengan mereka dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik (Nikmah, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku guru yang konsisten dalam memberikan contoh nyata lebih efektif dalam membentuk karakter religius dibandingkan dengan pendekatan verbal semata (Rahmawati, 2022).

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam membentuk karakter religius siswa adalah metode *qudwah* atau keteladanan. Metode ini menekankan pada pemberian contoh nyata dari pendidik dalam sikap, perilaku, maupun praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara verbal, tetapi juga melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai religius diterapkan dalam kehidupan nyata sehingga lebih mudah untuk ditiru dan diinternalisasikan dalam perilaku mereka (Miftakhurrohman et al., 2021). Penelitian lain juga menegaskan bahwa metode keteladanan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap religius anak karena memberikan pengalaman langsung yang konkret (Hidayat & Anwar, 2020). Prinsip keteladanan dalam pendidikan juga ditegaskan dalam hadis Rasulullah Saw., yaitu:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa seorang pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap, perilaku, dan praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai religius.

Metode *qudwah* memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan anak usia dini karena pada fase ini anak berada pada tahap perkembangan imitasi atau peniruan. Guru sebagai pendidik memiliki peran strategis dalam memberikan contoh perilaku religius seperti membiasakan berdoa, melaksanakan ibadah, bersikap sopan, serta menunjukkan akhlak yang baik dalam interaksi sehari-hari.

Melalui keteladanan yang konsisten, nilai-nilai religius dapat tertanam secara alami dalam diri peserta didik (Darmawan et al., 2023). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pembiasaan berbasis keteladanan mampu meningkatkan internalisasi nilai religius secara lebih efektif pada anak usia dini (Putri et al., 2022).

Namun demikian, dalam praktik pendidikan masih ditemukan berbagai tantangan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Tidak jarang proses pembelajaran lebih menekankan pada aspek kognitif, sementara proses internalisasi nilai-nilai religius dalam perilaku sehari-hari belum sepenuhnya optimal (Ainul Yaqin, 2023). Kondisi ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kurangnya integrasi antara pembelajaran kognitif dan pembentukan karakter menjadi salah satu penyebab lemahnya sikap religius siswa di lingkungan pendidikan formal (Fauzi, 2021).

RA Darul Fikri Kecamatan Pugung Pekon Sumanda merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berupaya menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh perilaku religius dalam aktivitas sehari-hari seperti membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam, serta menanamkan sikap sopan santun kepada sesama. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *qudwah* menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk karakter religius siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai implementasi metode *qudwah* dalam membentuk karakter religius siswa di RA Darul Fikri Kecamatan Pugung Pekon Sumanda. Kajian ini menjadi penting karena pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual. Melalui penerapan metode *qudwah* yang efektif, diharapkan peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius dalam perilaku sehari-hari serta menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode *qudwah* atau keteladanan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik, karena memberikan contoh nyata yang dapat ditiru secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Miftakhurrohman et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi metode *qudwah* dalam membentuk karakter religius siswa di RA Darul Fikri Kecamatan Pugung Pekon Sumanda. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi proses penanaman nilai-nilai religius melalui keteladanan guru dalam kegiatan pembelajaran serta pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku siswa. Dengan

demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran metode *qudwah* dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran. Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara lebih jelas bagaimana implementasi metode *qudwah* dalam membentuk karakter religius siswa (Sugiyono, 2008).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi metode *qudwah* dalam membentuk karakter religius siswa. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan peneliti bahwa pembentukan karakter religius merupakan fenomena yang bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat diukur secara kuantitatif semata, melainkan perlu dipahami melalui makna, proses, dan interaksi sosial yang terjadi secara alami di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, peneliti memandang bahwa pendekatan kualitatif lebih relevan digunakan karena mampu menghasilkan data yang bersifat mendalam (*in-depth*), holistik, dan kontekstual sesuai dengan realitas di lapangan. Sejalan dengan hal tersebut, para ahli menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara komprehensif serta mengungkap makna di balik perilaku dan interaksi manusia dalam konteks tertentu (Sugiyono, 2020; Yusuf, 2021). Lebih lanjut, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menelaah proses, dinamika, serta pola interaksi yang terjadi secara alamiah dalam lingkungan pendidikan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh (Hardani et al., 2020). Dalam pelaksanaannya, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data, dengan dukungan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi guna memperoleh data yang kredibel dan kaya makna terkait proses internalisasi nilai-nilai keteladanan guru. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan di RA Darul Fikri Pekon Sumanda Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, Lampung. Peneliti menetapkan lokasi penelitian secara purposive berdasarkan pertimbangan akademik bahwa lembaga tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni sebagai satuan pendidikan anak usia dini yang secara konsisten mengimplementasikan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan dan keteladanan guru dalam aktivitas sehari-hari. Pemilihan secara purposive ini sejalan

dengan pandangan ahli yang menyatakan bahwa teknik tersebut digunakan untuk memperoleh sumber data yang paling relevan dan informatif sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Dengan rentang waktu penelitian yang memadai, peneliti meyakini bahwa proses pengumpulan data dapat dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sehingga memungkinkan terjadinya pendalaman data (*data saturation*), serta mampu menangkap dinamika perkembangan perilaku religius siswa secara lebih akurat, sekaligus menganalisis efektivitas penerapan metode *qudwah* dalam konteks pembelajaran secara komprehensif dan mendalam.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di RA Darul Fikri selama dua bulan, diperoleh temuan bahwa penerapan metode *qudwah* atau keteladanan menjadi strategi fundamental dalam membentuk karakter religius siswa. Metode ini tidak berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan secara konsisten ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara aktif memposisikan diri sebagai model perilaku religius bagi siswa. Manifestasi keteladanan ini terlihat dari hal-hal subtil namun bermakna, seperti konsistensi guru dalam mengucapkan salam, sikap ramah yang tulus, serta disiplin dalam menjalankan ibadah. Melalui perilaku autentik ini, siswa tidak hanya menerima teori tentang akhlak, tetapi menyaksikan langsung bagaimana nilai-nilai religius tersebut dihidupkan dalam realitas keseharian.

Sebagai penguat data observasi, berikut adalah ringkasan hasil wawancara dan pengamatan terhadap guru di RA Darul Fikri mengenai manifestasi keteladanan dan dampaknya terhadap siswa:

Tabel 1. Manifestasi Metode *Qudwah* dan Perubahan Perilaku Siswa

No	Aktivitas Pembiasaan	Bentuk Keteladanan Guru (<i>Qudwah</i>)	Perubahan Perilaku Siswa
1	Kedatangan Siswa	Guru menyambut di gerbang dengan salam dan senyum ramah.	Siswa terbiasa mengucapkan salam secara spontan tanpa diperintah.
2	Ibadah Harian	Guru menjadi imam dan makmum barisan depan dalam Salat Dhuha.	Siswa melaksanakan gerakan salat dengan lebih tenang dan tertib.
3	Etika Berbicara	Guru menggunakan tutur kata santun dan lemah lembut saat menegur.	Siswa mulai mengurangi penggunaan kata-kata kasar saat bermain.
4	Kebersihan Lingkungan	Guru memungut sampah di halaman sekolah tanpa memerintah siswa.	Siswa memiliki inisiatif membuang sampah pada tempatnya secara mandiri.

Kegiatan keagamaan, khususnya pelaksanaan salat dhuha berjamaah, menjadi momentum krusial penerapan metode *qudwah*. Dalam observasi peneliti, guru tidak sekadar memberikan instruksi dari pinggir lapangan, melainkan terjun langsung memperagakan tata cara berwudhu dan gerakan salat yang presisi. Pendekatan visual ini terbukti mempermudah siswa anak usia dini untuk meniru praktik ibadah secara akurat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan **Ibu Astri Oktavia, S.Pd.** selaku Kepala Sekolah RA Darul Fikri:

“Di RA Darul Fikri kami selalu menekankan bahwa guru adalah kurikulum yang hidup. Jika guru menunjukkan perilaku yang konsisten, maka siswa akan jauh lebih mudah meniru dan menerapkannya. Keteladanan bukan sekadar metode, tapi ruh dari pendidikan di sini.” (Wawancara, 08 Oktober 2025).

Implementasi di tingkat kelas menunjukkan kedekatan emosional dan pengawasan yang intensif. Berdasarkan wawancara dengan **Ibu Yuni Astuti, S.Pd.** selaku Guru Kelas di RA Darul Fikri, beliau menjelaskan bagaimana keteladanan menjadi instrumen utama dalam mendidik siswa:

"Anak-anak usia dini di sini cenderung melihat apa yang kita lakukan daripada apa yang kita ucapkan. Misalnya, saat kegiatan makan bersama, saya tidak perlu berteriak menyuruh mereka duduk rapi. Cukup saya duduk tenang, membaca doa dengan suara terdengar, dan mulai makan dengan tangan kanan, maka mereka akan otomatis mengikuti. Tantangannya adalah kami harus menjaga perilaku kami karena kami adalah cermin bagi mereka." (Wawancara dengan Guru Kelas, 10 Oktober 2025).

Hasil wawancara dengan beberapa siswa juga menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru melalui metode *qudwah* memberikan dampak langsung terhadap perilaku mereka dalam kegiatan sehari-hari. Seorang siswa menyampaikan, “Saya kalau mau makan sekarang selalu berdoa dulu seperti Bu Guru.” Siswa lain mengungkapkan, “Kalau masuk kelas saya suka salam dulu, soalnya Bu Guru juga begitu.” Selain itu, terdapat siswa yang mengatakan, “Kalau lihat Bu Guru buang sampah, saya juga ikut buang sampah di tempatnya.” Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang ditanamkan melalui keteladanan guru tidak hanya dipahami, tetapi juga ditiru dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga menemukan bahwa dampak dari metode ini meluas hingga ke aspek disiplin dan kebersihan. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan signifikan berupa infiltrasi nilai dari media digital dan lingkungan luar yang seringkali kontradiktif dengan nilai sekolah. Hal ini menuntut guru untuk

melakukan pendampingan yang lebih intensif guna memproteksi karakter religius yang sedang dibangun.

PEMBAHASAN

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep keteladanan (*qudwah*) memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.* (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keteladanan merupakan salah satu metode utama dalam pendidikan Islam. Rasulullah Saw. dijadikan sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan perilaku yang baik dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, konsep keteladanan menjadi pendekatan yang relevan dalam proses pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter religius peserta didik sejak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Darul Fikri Pekon Sumanda Kecamatan Pugung, implementasi metode *qudwah* terbukti mampu membantu proses pembentukan karakter religius siswa. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti membiasakan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, melaksanakan salat dhuhâ berjamaah, serta menunjukkan sikap sopan santun dalam interaksi dengan siswa maupun sesama guru. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran kognitif, tetapi lebih efektif melalui praktik langsung yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode *qudwah* tersebut dilakukan melalui keteladanan guru yang secara langsung memperagakan perilaku religius dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan melihat contoh nyata dari guru, siswa lebih mudah memahami dan meniru perilaku religius tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter religius siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan faktor dominan dalam pembentukan karakter religius karena memberikan pengalaman konkret yang mudah diinternalisasikan oleh peserta didik (Hidayat & Anwar, 2020; Rahmawati, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual

kepada peserta didik. Abuddin Nata menjelaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang memungkinkan peserta didik mempelajari nilai-nilai akhlak melalui contoh nyata yang diberikan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2014). Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut, karena siswa di RA Darul Fikri tidak hanya memahami nilai religius secara teoritis, tetapi juga mampu meniru dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, proses pembentukan karakter religius pada anak usia dini juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama figur yang sering berinteraksi dengan anak. Suyadi menyatakan bahwa anak usia dini memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga keteladanan menjadi metode yang efektif dalam pendidikan karakter pada anak (Suyadi, 2013). Temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan teori tersebut, di mana siswa cenderung meniru perilaku guru dalam berbagai aktivitas, seperti berdoa, mengucapkan salam, dan menjaga kebersihan. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa proses imitasi pada anak usia dini menjadi mekanisme utama dalam internalisasi nilai-nilai religius dan sosial (Putri et al., 2022).

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk perilaku peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga menekankan pada pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Paramitha, 2023). Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, nilai-nilai karakter akan lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan didukung oleh keteladanan guru mampu meningkatkan kualitas karakter religius siswa secara signifikan (Darmawan et al., 2023).

Namun demikian, temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi metode *qudwah*, terutama pengaruh lingkungan eksternal seperti media digital dan lingkungan sosial di luar sekolah yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial peserta didik (Fauzi, 2021).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *qudwah* di RA Darul Fikri memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Keteladanan guru yang dilakukan secara konsisten,

didukung oleh pembiasaan yang berkelanjutan, mampu membantu siswa dalam memahami, meniru, dan menginternalisasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode *qudwah* tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan utama dalam pendidikan karakter religius pada anak usia dini.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Qudwah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Darul Fikri Pekon Sumanda Kecamatan Pugung, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan metode *qudwah* dalam membentuk karakter religius siswa. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat.

Salah satu faktor pendukung utama dalam penerapan metode *qudwah* adalah komitmen guru dalam memberikan keteladanan kepada siswa. Guru di RA Darul Fikri secara konsisten menunjukkan perilaku religius dalam berbagai aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Keteladanan tersebut menjadi contoh bagi siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, lingkungan sekolah yang religius juga menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa. Kegiatan keagamaan seperti pembiasaan berdoa, pelaksanaan salat dhuha berjamaah, serta pembiasaan mengucapkan salam menjadi bagian dari aktivitas rutin yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Lingkungan yang religius tersebut memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan perilaku siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaedi yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya adalah keteladanan yang diberikan oleh pendidik dalam lingkungan pendidikan. Keteladanan yang dilakukan secara konsisten akan membantu peserta didik dalam memahami dan meniru perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan religius (Zubaedi, 2011).

Di samping adanya faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam penerapan metode *qudwah*. Salah satu faktor penghambat adalah perbedaan latar belakang keluarga siswa. Tidak semua siswa mendapatkan pembiasaan religius yang sama di lingkungan keluarga sehingga hal ini dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter religius yang dilakukan di sekolah.

Selain itu, pengaruh lingkungan luar serta penggunaan media digital juga menjadi tantangan dalam pembentukan karakter religius siswa. Paparan media sosial dan penggunaan gadget pada anak usia dini dapat mempengaruhi perilaku siswa apabila tidak disertai dengan pengawasan yang baik dari orang tua.

Oleh karena itu, keberhasilan penerapan metode *qudwah* dalam membentuk karakter religius siswa tidak hanya bergantung pada peran guru dan lingkungan

sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga. Kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua sangat diperlukan agar nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah dapat terus diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi metode qudwah dalam membentuk karakter religius siswa di RA Darul Fikri Kecamatan Pugung Pekon Sumanda, dapat disimpulkan bahwa metode qudwah atau keteladanan merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia dini. Implementasi metode ini dilakukan melalui keteladanan guru dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti membiasakan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, melaksanakan salat dhuha berjamaah, bersikap sopan santun, serta menjaga kebersihan lingkungan. Melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten oleh guru, siswa secara bertahap mampu meniru dan menerapkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan penerapan metode qudwah didukung oleh beberapa faktor, antara lain komitmen guru dalam memberikan keteladanan, lingkungan sekolah yang religius, serta adanya program pembiasaan keagamaan di sekolah. Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat, seperti perbedaan latar belakang keluarga siswa serta pengaruh lingkungan luar dan penggunaan media digital yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter religius siswa tidak hanya memerlukan peran guru dan lingkungan sekolah, tetapi juga memerlukan kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua agar nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Yaqin, M. (2023). Pendidikan karakter religius dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 55–68.
- Darmawan, D., Setiawan, A., & Hidayah, N. (2023). Implementasi keteladanan guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 101–112.
- Fauzi, M. (2021). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 67–78.
- Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Ilmu.

- Hidayat, T., & Anwar, S. (2020). Metode keteladanan dalam pendidikan Islam dan implikasinya terhadap karakter siswa. *Jurnal Al-Tarbawi*, 5(2), 89–102.
- Miftakhurrohman, M., Suyadi, S., & Nurhadi, N. (2021). Metode qudwah dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 120–132.
- Nata, A. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Nikmah, L. (2023). Peran guru dalam pembentukan karakter religius anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 23–34.
- Paramitha, D. (2023). Pendidikan karakter berbasis pembiasaan dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–56.
- Putri, N. A., Rahman, F., & Azizah, L. (2022). Implementasi pembiasaan religius dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 6(4), 3456–3465.
- Rahmawati, L. (2022). Peran keteladanan guru dalam membentuk karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–56.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2021). Pendidikan karakter religius pada anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 123–130.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, A. M. (2021). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.